

Pembelajaran Sastra: Problematika Pembelajaran Drama bagi Guru dan Siswa di SMP Negeri 17 Medan

Adelia Fitri Anggita¹ Dinda Nur Maulida² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

E,mail: adeliafitrianggita47@gmail.com¹ dindanurmaulida60@gmail.com²
finahrp@gmail.com³

Abstrak

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran drama. Guru Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dituntut harus mampu inovatif mengembangkan keterampilan mengajar yang penting dan menarik bagi siswa supaya siswa terampil dalam menulis naskah drama. Cara mengajar dikembangkan oleh guru hendaknya mampu menjadi solusi alternatif dari kesulitan siswa ketika belajar drama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dan solusi alternatif dari permasalahan siswa saat belajar drama di SMP Negeri 17 Medan. Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berfokus pada teknik pengumpulan data secara studi pustaka dan wawancara dari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa dalam pembelajaran drama yaitu ketidakpahaman terhadap memahami materi yang disampaikan guru sehingga menyebabkan siswa tersebut pasif dan kurang berminat bermain drama.

Kata Kunci: Drama, Pembelajaran, Bahasa dan Sastra



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam pengembangan mental atau karakter seseorang. Hal ini disebabkan karena pendidikan telah dimulai sejak seseorang dilahirkan. Pendidikan adalah proses perwujudan diri yang utuh sepanjang hayat dalam arti mengembangkan seluruh potensi diri untuk memenuhi segala komitmen kemanusiaan sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Semua manusia memerlukan proses pendidikan untuk mentransformasikan budayanya, termasuk pengetahuan, nilai, dan keterampilan, dari generasi ke generasi selanjutnya. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan terorganisir yang bersifat interaktif dan komunikatif antara seorang pendidik atau guru dengan siswa. Terdapat berbagai jenis pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, yang berlangsung di ruang kelas. Bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi setiap institusi dalam dunia pendidikan. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan informasi dan gagasan, dan kegiatan berbahasa juga erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Sesuai standar isi kurikulum pendidikan, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran ini mencakup kegiatan atau keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut. Ketika pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan keempat keterampilan tersebut, maka aktivitas pembelajaran menjadi lebih terarah. Misalnya dalam kegiatan pengajaran sastra.

Pengajaran sastra khususnya Standar Keterampilan (SK) untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bermain peran (drama) merupakan pengenalan awal terhadap keterampilan berbicara sastra sehingga harus ada metode dan strategi yang tepat supaya keterampilan bersastra mudah untuk dikembangkan. Kemampuan dasar bermain peran (KD)

berdasarkan naskah drama yang dibuat oleh siswa diharapkan dapat memungkinkan siswa memperoleh kemampuan bermain peran (drama) secara formal sesuai dengan kompetensi dasar. Mengajarkan drama tidaklah mudah karena drama memiliki keunikan tersendiri dalam dialog dan gerakannya. Salah satu fokus utama pembelajaran sastra adalah memberikan pengalaman ekspresif kepada siswa. Bermain drama adalah kegiatan yang melibatkan pemeranan tokoh dalam sebuah cerita. Saat memerankan sebuah drama, seorang tokoh harus mampu membayangkan latar dan tindakannya, serta menggunakan suaranya sesuai dengan pemahaman pemeran terhadap emosi dan pikiran para pemeran. Pembelajaran drama sebagai salah satu pembelajaran karya sastra kepada siswa, tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi perlu dipertahankan sejak dini. Drama juga mempunyai efek mendorong orang untuk menghayati kehidupan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai moral dapat dipelajari secara tidak langsung melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menimbulkan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai kehidupan di sekitar manusia. Peranan drama sebagai penyeimbang dalam kehidupan siswa menjadikan pembelajaran drama menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Kajian Teori

Pengertian Drama

Secara etimologis, istilah drama berasal dari kata "draomai" yang muncul di Yunani kuno sekitar 6000 tahun yang lalu. Kata drama berasal dari kata Yunani draomai yang berarti berbuat atau menirukan sesuatu. Drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan. Hal terpenting dalam drama adalah dialog di atas panggung dan gerak-gerik para aktor (akting). Dialog dan gerak mengungkapkan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan begitu, penonton bisa menikmatinya tanpa harus membayangkannya terlebih dahulu. Drama juga disebut akting atau teater. Menurut Fauzi (dalam Wahid, 2020: 16) drama masih sering tertukar dengan istilah teater, sandiwara bahkan sampai dengan salah satu bentuk film. Jika dipahami dengan benar drama, sandiwara dan film sangat berbeda dan memiliki makna tersendiri. Sandiwara atau yang dikenal dengan teater merupakan perwujudan drama di atas pentas, sedangkan film drama merupakan istilah drama yang dikemukakan oleh orang awam untuk membedakan jenis film.

Sementara Wahid (2020: 16) mendefinisikan bahwa drama adalah suatu bentuk karya tulis ekspresif atau suatu karya sastra yang dibuat oleh manusia. Drama memiliki kedudukan yang sama dengan novel, puisi, dan cerpen, yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya yaitu hanya tujuan dari penulisan. Adapun definisi drama menurut Tarigan (2011: 72) adalah (1) salah satu cabang ilmu sastra, (2) drama dapat berupa prosa dan puisi, (3) Mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan,(4) suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung, (5) seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya,(6) membutuhkan ruang, waktu, dan audiens, (7) hidup yang disajikan dalam bentuk gerak, (8) sejumlah kejadian yang memikat dan menarik. Drama dalam pengertian sempit adalah sebuah lakon (kisah hidup atau kehidupan manusia, baik fiksi maupun nyata), yang diceritakan di atas pentas/panggung, dipentaskan, dan kemudian diperbincangkan oleh orang banyak dengan mengacu pada teks/naskah panduan. Sedangkan drama dalam pengertian luas adalah segala jenis pertunjukan atau tontonan yang dipertunjukkan di hadapan banyak orang. Jadi dapat disimpulkan drama merupakan salah satu genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui tokoh, dan tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan.

Jenis-Jenis Drama

Sama seperti karya sastra lain pada umumnya, drama juga dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Putri, dkk (2020: 83-86) dalam pembagiannya, digunakan tiga dasar untuk membagi jenis jenis drama yaitu berdasarkan penyajian lakon, berdasarkan sarana penyampaian drama, dan berdasarkan keberadaan naskah drama. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan Penyajian Lakon

- a. Drama Tragedi. Tragedi merupakan jenis drama yang menyampaikan kisah kisah ataupun cerita tentang kesedihan. Drama ini biasanya mengangkat tema tema 'gelap', seperti tentang kematian, bencana, serta penderitaan. Umumnya, tokoh protagonis dalam drama jenis ini akan memiliki kisah yang berakhir tragis.
- b. Drama Komedi. Komedi merupakan jenis drama yang sepanjang ceritanya berisi penuh dengan kelucuan. Drama jenis ini akan mendramatisir suatu kejadian lucu dengan tuju membuat penonton tertawa. Drama jenis ini biasanya memiliki akhir yang bahagia.
- c. Drama Tragekomedi. Drama ini merupakan perpaduan antara drama komedi dengan drama tragedi.
- d. Opera. Opera merupakan jenis drama di mana dialog dalam drama tersebut disampaikan dengan cara dinyanyikan serta diiringi musik. Drama jenis ini berkembang pesat di daratan Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Opera umumnya dimainkan oleh penyanyi dan diiringi orchestra lengkap. Salah satu contoh music opera terkenal adalah *Le nozze di Figaro (The Marriage of Figaro)* karya dari Wolfgang Amadeus Mozart. Salah satu karya terkenal dari Mozart lainnya adalah *Don Giovanni*.
- e. Melodrama. Hampir mirip dengan opera, melodrama merupakan perpaduan antara seni peran dan musik. Yang membedakannya dialog pada melodrama diucapkan sebagaimana biasa hanya saja tetap diiringi dengan musik. *The Heirs* merupakan salah satu contoh melodrama terkenal yang adaptasi dari novel karya Henry James, *The Washington Square*.
- f. Farce. Drama jenis ini merupakan drama yang menyerupai dagelan, namun bukan sepenuhnya drama tersebut merupakan dagelan. Drama ini biasanya berisi tentang kejadian yang ditanggapi secara berlebihan (*overreacts*) serta humor humor slapstick. Salah satu contoh farce terkenal adalah drama karya Oscar Wilde yang berjudul "*The Importance of Being Earnest*". Drama ini merupakan drama bergaya *Victorian* yang menceritakan tentang seorang pemuda yang menggunakan dua identitas berbeda untuk menemui dua orang wanita yang berbeda.
- g. Tablo. Tablo merupakan jenis drama yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan gerak gerak dari pemainnya. Pemain-pemain tersebut tidak mengucapkan dialog namun menyampaikan pesan dari drama tersebut lewat gerakan.
- h. Sendratari. Sendratari merupakan jenis drama yang memadukan seni peran dengan seni tari. Aktris dan aktor yang memainkan drama ini mengucapkan dialog secara biasa, namun pada bagian-bagian penting suatu drama (misal peperangan, adegan bermesraan) disampaikan lewat tarian. Sendratari yang terkenal di Indonesia salah satunya adalah sendratari ramayana yang dipentaskan di pelataran Candi Prambanan.
- i. Kolosal. Drama kolosal merupakan drama yang mengangkat kisah kisah tentang perjuangan, peperangan, maupun latar tentang zaman kerajajaan. Beberapa contoh drama kolosal seperti Angling Darma dan Mahabharata.

2. Berdasarkan Sarana Penyampaiannya

- a. Drama Panggung. Drama Panggung, merupakan drama yang dipentaskan secara langsung di atas panggung.

- b. Drama Radio. Drama Radio merupakan drama yang diperdengarkan lewat radio, drama jenis ini dulu populer abad 20-an.
 - c. Drama Televisi. Drama Televisi merupakan drama yang disiarkan lewat stasiun tv, drama ini sering berupa sinetron maupun ftv. Dalam pembuatannya, berbeda dengan drama panggung yang menuntut kesempurnaan pemainnya dalam mementaskan suatu drama, drama televisi dapat diulang pembuatannya jika terjadi kesalahan.
 - d. Drama Film. Drama Film merupakan pembuatan mirip dengan drama televisi, namun biasanya tema yang diangkat dan eksekusinya lebih spektakuler dan pertunjukannya diputar di bioskop.
3. Berdasarkan Keberadaan Naskah Drama
- a. Drama modern yaitu sebuah jenis drama yang menggunakan naskah dan drama ini bertolak dari hasil sastra yang tersusun untuk dipentaskan.
 - b. Drama tradisional atau klasik yaitu jenis drama yang tidak menggunakan naskah drama dan drama ini bersumber dari tradisi suatu masyarakat yang sifatnya improvisatoris dan spontan.

Unsur-Unsur Drama

Contessa & Huriyah (2020: 93-97) menyebutkan unsur-unsur dalam drama merupakan unsur yang membangun jalannya drama tersebut baik dari dalam ataupun dari luar cerita drama, unsur-unsur drama terdapat dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Drama. Unsur-unsur intrinsik drama merupakan unsur-unsur yang membangun drama dan terjadi di dalam drama itu sendiri. Adapun unsur-unsur intrinsik drama meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, latar/*setting*, amanat
- a. Tema. Tema adalah ide pokok yang ingin disampaikan dari sebuah cerita dan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam ceritanya. Tema dapat berupa tema keluarga, persahabatan, pertengkaran, penjajahan/kolonialisme, dan sebagainya.
 - b. Tokoh/Penokohan. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda dalam cerpen. Tokoh adalah pelaku atau orang yang terlibat dalam ceritanya. Adapun penokohan merupakan watak atau sifat-sifat tokohnya. Watak tokoh tergambar melalui ucapan, pemikiran, maupun perilaku tokoh tersebut, atau melalui perkataan tokoh lain. Tokoh ada empat macam, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Protagonis. Protagonis adalah tokoh utama dalam cerita dan umumnya memiliki sifat baik, misalnya penolong, ramah, dan dermawan.
 - 2) Antagonis. Antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan dari tokoh utama. Tokoh antagonis umumnya memiliki sifat buruk/jelek, misalnya angkuh, dengki, dan serakah.
 - 3) Tritagonis. Tritagonis adalah tokoh penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat bijaksana.
 - 4) Figuran. Figuran adalah tokoh yang memegang peran tidak berarti atau hanya sebagai tambahan saja.
 - c. Alur. Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Alur terbagi menjadi 3 yaitu alur maju (jenis alur cerita yang disusun secara kronologis atau cerita diceritakan dari awal sampai akhir cerita), alur mundur (alur yang diceritakan dari peristiwa masa lalu (akhir cerita) kemudian berbalik ke peristiwa awal cerita, alur mundur disebut dengan *flashback*. Ketiga ialah alur maju-mundur (campuran) adalah perpaduan dari alur maju dan alur mundur. Penulis pertama-tama memperkenalkan cerita secara berurutan. Kemudian Penulis menceritakan kembali kisah tentang masa lalu. Alur ini sangat sulit dipahami pembaca dan memerlukan konsentrasi tinggi untuk memahaminya.

- d. Latar/*Setting*. Latar/*setting* adalah keseluruhan tempat, ruang, waktu, dan suasana terjadinya kejadian/peristiwa dalam cerita drama. Menurut Kosasih (2012: 72) mengemukakan latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama. Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama.
 - e. Amanat. Amanat adalah suatu pesan moral atau nasehat yang disampaikan pengarang kepada pembaca/pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada dua cara untuk menyampaikan amanat oleh pengarang dalam karyanya yaitu:
 - 1) Secara implisit merupakan pelajaran moral yang disampaikan melalui tindakan seorang tokoh atau kepribadian tokoh.
 - 2) Secara eksplisit adalah ketika, di tengah atau di akhir cerita, pengarang menyampaikan imbauan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, dan lain-lain mengenai gagasan yang mendasari karyanya.
 - f. Bahasa. Bahasa yang dipilih pengarang untuk naskah drama pada umumnya adalah bahasa yang dapat dipahami (komunikatif), yaitu berbagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berkaitan dengan situasi lingkungan, sosial budaya, dan pendidikan. Bahasa yang digunakan dipilih untuk menghidupkan dialog antar tokoh dalam cerita.
2. Unsur-Unsur Ekstrinsik Drama. Unsur-unsur ekstrinsik drama merupakan unsur-unsur yang berada di luar drama dan berkaitan dengan cerita drama. Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik drama yaitu sebagai berikut:
- a. Latar Belakang Pengarang. Naskah drama dipengaruhi oleh latar belakang pengarang yang berasal dari Subang, sehingga pengarang tahu betul bagaimana kondisi naskah drama yang diambil dengan mengambil budaya yang ada di Jawa Barat. Seperti budaya memainkan reog atau alat musik tradisional yaitu dogdog atau calung sebagai penggiring suatu pentas seni drama.
 - b. Kondisi Sosial Budaya. Kondisi budaya daerah Jawa Barat yang unik bagi orang di luar Jawa Barat membuat naskh drama ini memiliki keunikan tersendiri. Dengan membaca naskah drama ini, pembaca akan mengetahui budaya yang ada di Jawa Barat yang jarang ditemukan pada naskah drama biasanya.
 - c. Tempat Pengarangan Naskah Drama. Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa naskah drama yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan naskah drama yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif berarti menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa, fenomena, atau situasi sosial yang diteliti. Analisis adalah memahami dan menafsirkan, serta membandingkan data hasil penelitian. Creswell dalam (Waruwu, 2023: 2898) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono (2019: 25) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) dalam bukunya menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif

ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomenafenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari setiap fenomena, gejala, atau situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif merupakan sarana penting bagi peneliti untuk memahami dan menafsirkan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial individu. Oleh karena itu, peneliti perlu menguasai teori agar dapat menganalisis kesenjangan yang muncul antara konsep teoritis dan fakta baru.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan. Menurut Adlini, dkk (2022: 2) studi kepustakaan yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan dari berbagai sumber antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diambil dari berbagai referensi telah dianalisis secara kritis dan sudah dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung proposisi dan gagasannya.
2. Teknik Wawancara. Teknik pengumpulan data yang kedua digunakan terkait penelitian adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan pada guru dan siswi di SMP Negeri 17 Medan pada tanggal 02 Desember 2023. Responden pertama adalah seorang guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII dan responden kedua merupakan seorang siswi kelas VIII. Menurut Waruwu (2023: 2901) teknik wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipan. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui telepon, *zoom*, *whatsapp*, dan lain-lain. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan maksud menggali berbagai informasi seputar fokus masalah penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang situasi yang diselidiki. Oleh karena itu, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang perlu diselidiki dan juga ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih rinci dari para informan.

Informan Penelitian

Penulis menggunakan teknik purposive sampling untuk mengidentifikasi informan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2006: 183) purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Teknik purposive sampling merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi informan dalam penelitian ini dengan cara memilihnya sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Guru

Nama Guru : Hasima Simanungkalit, S.Pd.
Sekolah : SMP Negeri 17 Medan
Mata Pelajaran : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Kelas : VIII

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran drama di kelas yang selama ini guru lakukan?	Proses pembelajaran drama di kelas yang dilakukan guru ialah guru memaparkan tentang materi-materi drama, hal-hal yang berkaitan tentang drama, kemudian memutarakan sebuah video tentang drama dan memberi umpan balik berupa pertanyaan terkait video drama kepada siswa.
2.	Apakah siswa sering mengalami kesulitan/permasalahan dalam proses pembelajaran drama di kelas?	Siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar drama, adapun kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran drama ialah kurangnya minat siswa dalam bermain drama, selain itu masih terdapat sebagian siswa yang sulit memahami materi drama yang dijelaskan guru sehingga siswa tersebut menjadi pasif.
3.	Apa penyebab kesulitan yang dirasakan oleh siswa ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran drama di kelas?	Kesulitan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran drama, adakalanya guru menggunakan metode koperatif dan kolaboratif. Setelah diperhatikan siswa tadi memiliki minat yang kurang dalam drama, sehingga pada saat berkelompok ia menghambat temannya untuk mengerjakan tugas pada pembelajaran drama.
4.	Bagaimana upaya/solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan/kesulitan siswa ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran drama di kelas?	Solusi alternatif yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran drama ialah dengan kembali memutarakan sebuah videovideo drama yang lebih menarik seperti drama keluarga lalu meminta siswa untuk menuliskan sebuah naskah drama dalam suatu kelompok sehingga siswa dapat mudah menemukan & memunculkan ide-ide dalam pikirannya, mudah bertukar pikiran dengan sesamanya, serta dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menulis drama. Melalui solusi yang guru lakukan dapat berpengaruh positif yaitu membangkitkan motivasi dan minat siswa tersebut dalam belajar drama.

Masalah dalam Pembelajaran	Penyebab Masalah	Kategorisasi Masalah				Alternatif Solusi	Kelebihan	Kekurangan	Mitigasi
(1)	(2)	(3)				(4)	(5)	(6)	(7)
Tuliskan persoalan yangtelah diidentifikasi/ ditentukan di tahap sebelumnya. Fokuskan pada persoalan terkait pembelajaran	Tuliskanlah penajaman apa penyebab setiap masalah yang diidentifikasi.	Renungkan, apakah persoalan tersebut terkait dengan pemilihan/ penyajian materi ajar, media, metode pembelajaran, atau yang lain. Centang pada kolom yang sesuai.				Tuliskan 2-3 solusi yang sesuai dengan masalah dan penyebab masalah yang telah diidentifikasi. Solusi ini diperoleh dari hasil kajian literatur dan wawancara dengansejawat / pakar	Apakah kelebihan dari setiap alternatif solusiyang dipilih	Apakah kelemahan dari setiap alternatif solusi yang dipilih	Menurut Anda, apakah kelemahan tersebut dapat diantisipasi? Jika bisa, bagaimana caranya?
		mate ri	me dia	meto de/ strat egi	lain nya				
Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran drama sehingg mempengaruhi kinerja teman sejawatnya.	Kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran drama padahal sudah diterangkan terlebih dahulu oleh guru dengan mentayangkan sebuah video singkat drama. Dan siswa tersebut karena tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya				✓ 6	Solusi yang dapat diimplementasi kan sesuai dengan penyebab masalah yaitu: 1. Guru mentayangkan kembali video singkat drama namun dengan judul yang berbeda dan perlahan-lahan siswa mulai tertarik. 2. Guru membuat	Siswa sudah mulai terbiasa dengan drama dan sudah mulai tertarik dengan pembelajaran drama. Selanjutnya mereka akan diarahkan untuk mulai mengikuti drama dengan berdialog ataupun	Sejauh ini kelemahan dari solusi yang diterapkan yaitu masih ada siswa yang masih tertahan dipemahaman saja namun pada saat berkelompok dia belum mengetahui harus berbuat apa .	Ya, tentu bisa. 1. Guru bisa mentayangkan kembali video singkat drama dengan topik yang bertema remaja dan mungkin itu bisa menarik minat siswa. 2. Guru menjelaskan kembali hal-hal yang terkait dengan drama, dan menjelaskan materi tentang

	yang berdampak pada kinerja siswa tersebut saat disatukan dalam kelompok dan menghambat kinerja teman sekelompoknya.					pertanyaan mengenai drama dan siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut. 3. Guru memberikan tugas berdasarkan video singkat yang diperlihatkan kepada siswa dan perlahan-lahan minat siswa mulai meningkat dan siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran drama.	berlakon.		drama. 3. Guru menerapkan metode kooperatif dan kolaboratif dengan membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa lalu mengarahkan mereka untuk membuat sebuah drama yang terdiri dari peran antagonis, protagonis dan tritagonis.
--	--	--	--	--	--	--	-----------	--	--

Pembahasan

Menurut Purwanti (2022: 25) permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran drama yaitu terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran drama, siswa tidak berkenan untuk membaca contoh teks drama, siswa masih mengobrol di luar materi, siswa yang telat mengumpulkan tugas dan kontribusi siswa yang rendah pada pembelajaran drama. Sebagian peserta didik tidak memiliki minat terhadap drama karena tidak adanya dukungan dari orangtua dan tidak mencari tahu lebih dalam lagi mengenai drama. Maka saat pembelajaran di kelas mengenai drama mereka menjadi acuh tak acuh karena tidak memiliki minat pada pembelajaran drama. Guru sudah semaksimal mungkin menerangkan drama melalui penjelasan dan metayangkan video singkat drama kepada siswa namun itu tidak berpengaruh kepada siswa yang tidak tertarik dengan pembelajaran drama. Sehingga pada saat guru membentuk sebuah kelompok untuk mengulas sebuah drama siswa tadi menjadi kebingungan karena tidak tau harus melakukan apa. Peneliti melakukan wawancara di SMPN 17 Medan dan Narasumbernya yaitu guru Bahasa Indonesia yang bernama Ibu Asima Simanungkalit, S.Pd. Materi drama telah diajarkan beliau pada kelas IX dengan menerapkan metode kooperatif dan kolaboratif. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada pembelajaran drama berlangsung. Permasalahan tersebut yaitu siswa yang tidak memiliki daya tarik mengenai drama, kurangnya dukungan dari orangtua. Dukungan dari orangtua sangat berdampak kepada kinerja siswa, apabila orangtua siswa memberikan dukungan kepada anaknya maka siswa tersebut akan semangat dan memiliki daya tarik terhadap pembelajaran drama.

Pada pembelajaran drama, guru menggunakan metode kooperatif dan kolaboratif. Namun, sebelum dilaksanakan metode tersebut guru akan memaparkan sedikit mengenai drama dan hal-hal yang terkait dengan drama lalu mentayangkan video singkat drama untuk diperhatikan bersama-sama. Lalu guru tersebut menerapkan metode kooperatif dan kolaboratif dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa lalu mengarahkan mereka untuk mengulas video yang mereka lihat tadi. Pada pembelajaran drama kali ini masih ada siswa yang pasif dalam kelompok sehingga memperlambat kinerja kelompok karena siswa masih kurang memahami apa itu drama disebabkan daya tarik yang rendah. Solusi yang dipilih guru untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan mentayangkan kembali video singkat drama namun dengan judul yang berbeda mengenai remaja, dan siswa sudah mulai tertarik dengan tayangan

tersebut. pada pembelajaran drama kali ini guru membuat kembali kelompok dengan 3-4 siswa lalu mengarahkan mereka untuk mengulas peran yang ada di dalam video drama singkat yang telah mereka lihat. Saat memperhatikan ternyata siswa yang mulanya kebingungan sudah mulai bisa berkontribusi dalam kelompok dan sudah mulai memahami mengenai drama dan sudah terbiasa dengan pembelajaran drama.

KESIMPULAN

Pada pembelajaran drama banyak ditemukan permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh siswa. Seperti di sekolah SMP Negeri 17 Medan yang menjadi masalah utama guru dalam pembelajaran drama yaitu kurangnya daya tarik siswa pada pembelajaran drama. Karena tidak mendapatkan dukungan dari orangtua sehingga berdampak pada kinerja siswa di kelas pada pembelajaran drama. Sehingga pada pembelajaran kelompok siswa tersebut menghambat kinerja teman sejawatnya. Guru di SMP Negeri 17 Medan tidak patah semangat dan terus mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sehingga siswa tersebut dapat belajar dalam pembelajaran drama agar tidak ketinggalan materi dengan teman sejawatnya. Berbagai alternatif telah dilakukan hingga terselesaikan sudah permasalahan tersebut dengan metode koperatif dan kolaboratif. Metode koperatif dan kolaboratif sangat cocok digunakan dalam pembelajaran drama karena mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Adapun solusi yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 17 Medan yaitu dengan mentayangkan video singkat drama menggunakan proyektor yang telah difasilitasi sekolah dan memilih judul yang sekiranya menarik bagi remaja, dan ternyata itu efektif. Siswa yang mulanya tidak tertarik akhirnya perlahan-lahan mulai tertarik dan paham mengenai drama. Sehingga pada saat metode koperatif dan kolaboratif ini dijalankan siswa tersebut tidak lagi bingung, sudah mulai paham mengenai drama dan ikut kontribusi pada kelompoknya.

Saran: Permasalahan dalam proses pembelajaran drama tentu saja sering dihadapi oleh guru dan siswa. Saran yang dapat penulis berikan untuk mencegah ataupun mengurangi terjadinya kembali permasalahan dalam proses pembelajaran drama yaitu sebaiknya guru sudah bisa memulai dengan cara pendekatan kepada siswa dan bertanya kendala yang dihadapinya selama proses pembelajaran drama. Kemudian guru berkordinasi kepada orangtua atau wali murid untuk mengatasi kendala siswa tadi agar mereka menjadi semangat dalam pembelajaran drama dan permasalahan ini tidak akan terulang kembali. Pihak sekolah juga bisa mulai membuka sesi yang akan dihadiri oleh orangtua atau wali murid seminggu sekali untuk mengetahui perkembangan atau permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga pihak sekolah dan orangtua atau wali dapat memperbaiki permasalahan dan dapat mendukung perkembangan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol 6(1), 974-980.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Contessa, E. & Huriyah, S. (2020). *Perencanaan Pementasan Drama*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Creswell, & John,W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, D. (2007). *Bagaimana Menulis Naskah Drama*. Bandung: Armico.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Purwanti, S. (2022). Penerapan Strategi STAD dalam Pembelajaran Drama di SMP Negeri 1 Jaten Kabupaten Karanganyar. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan sastra*, Vol 2(1):25-31.

- Putri, dkk. (2020). *Ruang Lingkup Drama*. Medan: Penerbit Guepedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Wahid, F. & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNTIRTA Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca*, Vol 5(1):15-24.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7(1): 2896-2910.